

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan merupakan bagian dari kualitas kehidupan dan tidaklah dapat disangkal bahwa saat ini masalah lingkungan semakin sering menjadi perdebatan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional (Hadi, 2012). Hasil survei sikap publik terhadap energi dan lingkungan di Inggris raya menunjukkan bahwa kekhawatiran masyarakat terhadap isu lingkungan, terutama pemanasan global, merupakan isu yang penting (Curry et al, 2005 dalam Nuswantara). Isu lingkungan seperti ini merupakan isu yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia termasuk Indonesia. Hal ini didorong setidaknya oleh dua hal; pertama, peristiwa di akhir tahun 2007 ketika Indonesia menjadi tuan rumah konferensi lingkungan dunia yang diadakan di Bali, dan kedua oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 2007 yang mengatur kewajiban perusahaan untuk menerapkan Corporate Sosial Responsibility (CSR) dan Undang-undang No. 23 tahun 1997 (Nuswantara). Namun di sisi lain terdapat fakta bahwa tingkat kerusakan lingkungan masih juga tinggi. Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni, 2001). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif (Harahap dalam Hadi, 2012).

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan, terjadi pergeseran tujuan perusahaan (Yuniarti dalam Akbar, 2011). Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan stockholder. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan lingkungannya. Seperti yang **dungkapkan** oleh Glueck dan Jauck (1984 dalam Murni, 2001) bahwa tujuan perusahaan meliputi profitabilitas, efisiensi, kepuasan, dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta kelangsungan usaha dan tujuan lainnya.

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak secara leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini akan dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu dalam menjalankan usahanya.

Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan Eksternality (Harahap dalam Akbar, 2011).

Besarnya dampak Eksternalities ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dari Eksternalities ini tidak menjadi semakin besar.

Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012). Dijelaskan dalam PSAK No. 1 Tahun 2009, paragraf sembilan (9) yang menyatakan : “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah dikembangkan sejak tahun 1970 di negara-negara Eropa. Konsep itu muncul akibat tekanan organisasi non pemerintah (lembaga swadaya masyarakat) dan meningkatnya efisiensi pengelolaan lingkungan. Artinya mulai dilakukan penghitungan dan penilaian

lingkungan dari sudut biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian khusus dan serius baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing lebih cenderung memperhatikan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi udara (Putra, 2008).

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan / atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional

perusahaan yang membutuhkan sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap pertanggungjawaban perusahaan.

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam pengendali pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah yang sangat menarik untuk diteliti, karena selama ini masih belum dirumuskan dan diatur secara jelas dan pasti bagaimana metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan di sebuah perusahaan.

Di Indonesia, permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata saat ini. Pemilihan masalah lingkungan dalam penelitian ini karena masalah ini yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sedangkan manusia baik disadari atau tidak mereka terlibat dalam pencemaran lingkungan, dan perusahaan manufaktur adalah penyumbang terbesar bagi pencemaran lingkungan. Menurut Gray (1993 dalam Suwignyo, 2005 dalam Hadi, 2012) perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya menempelkan slogan bebas polusi tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi. Dengan adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, maka seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan investasi yang rasional.

Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagi manajer atau bawahannya untuk menekan polusi sebagai akibat dari proses produksi tersebut. Didalam akuntansi konvensional, biaya ini dialokasikan pada biaya overhead dan pada akuntansi tradisional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik.

Peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai akuntansi lingkungan di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Kota Pontianak, yang mana merupakan salah satu tempat pelayanan jasa kesehatan milik pemerintah yang berpotensi menghasilkan limbah, baik itu limbah padat yang meliputi limbah klinis dan limbah non klinis, serta limbah cair dari berbagai kegiatan operasionalnya.

Potensi limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Kota Pontianak dapat menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang ada disekitarnya maupun sumber penularan penyakit bagi masyarakat sekitar. Limbah-limbah yang dihasilkan berpotensi memiliki kandungan zat kimia berbahaya apabila tidak ditangani dengan benar, baik itu terhadap pengelolaan limbah yang mengandung mikroorganisme, zat radioaktif serta zat-zat beracun lainnya yang berdampak buruk bagi kelangsungan hidup kedepannya.

Oleh karena itu peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan akuntansi lingkungan di instansi pemerintah yang memberikan pelayanan kesehatan masyarakat. Penelitian ini akan diangkat oleh penulis dengan judul “Analisis

Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Kota Pontianak”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “BAGAIMANAKAH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN UNIT PENGOBATAN PENYAKIT PARU-PARU KOTA PONTIANAK?”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru Kota Pontianak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis yaitu memperkaya ilmu akuntansi khususnya akuntansi lingkungan.
  - b. Sebagai masukan empiris untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya kajian akuntansi lingkungan.
2. Kegunaan Prraktis
  - a. Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penilaian dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, semoga bisa menilai kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya dan semoga bisa berguna dalam menambah wawasan tentang menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.

Universitas Tanjungpura